

Usaha Berkelanjutan melalui Korporatisasi Peternakan: Analisis Persepsi Peternak di Indonesia

Eriana Kartadjumena^{1*}, Aida Wijaya², Andina Nur Fathonah³,
Erly Sherlita⁴, Apriwandi⁵, Debbie Christine⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama, Kota
Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Abstrak. *Komitmen Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan sektor peternakan yang fokus pada pengelolaan usaha yang ramah lingkungan, memperhatikan kondisi sosial dan dilakukan dengan tata kelola yang baik perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan. Salah satunya adalah kesiapan dan pemahaman petani di Indonesia untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan melalui korporatisasi petani yang fokus pada kegiatan lingkungan, sosial dan tata kelola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak Indonesia dalam mengembangkan usaha peternakan berkelanjutan melalui korporatisasi peternak yang fokus pada kegiatan lingkungan, sosial dan tata kelola. Penelitian dilakukan terhadap 49 responden peternak Indonesia melalui penyebaran kuesioner berupa pernyataan kesepahaman tentang isu lingkungan, sosial dan tata kelola terhadap usaha peternakan berkelanjutan melalui korporatisasi peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani Indonesia relatif telah memahami kegiatan berkelanjutan yang berfokus pada isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola. Selain itu, peternak melalui koperasi sebagai bentuk korporatisasi peternak relatif siap melaksanakan, mengantisipasi dampak dan memahami pengendalian kegiatan peternakan yang berkelanjutan. Namun pemahaman petani masih terbatas mengenai sejauh mana koperasi wajib melaksanakan kegiatan keberlanjutan. Oleh karena itu, sosialisasi yang intensif masih diperlukan untuk mendapatkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan keberlanjutan di Indonesia.*

Kata kunci: Petani; Korporasi Petani; Peternakan Berkelanjutan.

Abstract. *The commitment of the Government of Indonesia in developing the livestock sector that focuses on business management that is environmentally friendly, pays attention to social conditions and is carried out with good governance needs to be supported by all stakeholders. One of them is the readiness and understanding of farmers in Indonesia to develop sustainable businesses through the corporatization of farmers that focuses on environmental, social and governance activities. This study aims to determine the perception of Indonesian farmers in developing sustainable livestock business through breeder corporatization that focuses on environmental, social and governance activities. The study was conducted on 49 respondents from Indonesian farmers through distributing questionnaires in the form of statements of understanding on environmental, social and governance issues towards sustainable livestock business through livestock corporatization. The results of this study indicate that Indonesian farmers have relatively understood sustainable activities that focus on environmental, social and governance issues. In addition, farmers through cooperatives as a form of breeder corporatization are relatively ready to implement, anticipate impacts and understand the control of sustainable livestock activities. However, farmers' understanding is still limited regarding the extent to which cooperatives are obligated to implement sustainability activities. Therefore, intensive socialization is still needed to get support from all levels of society in implementing sustainability activities in Indonesia.*

Keywords: Farmers; Farmer Corporatization; Sustainable Livestock.

* Author. Corresponding Email: eriana.kartadjumena@widyatama.ac.id^{1*}.

Pendahuluan

Pengembangan subsektor peternakan di Indonesia diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan Negara untuk membiayai pembangunan nasional. Subsektor peternakan dapat diandalkan untuk memperbaiki perekonomian nasional karena memberikan kontribusi penerimaan negara dan mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan subsektor peternakan akan selaras dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan ke delapan yaitu tersedianya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Mukson *dkk.*, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) subsektor Peternakan tahun 2020 menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp167,1 triliun, atau menurun sebesar 0,33% dibandingkan tahun 2019. Walaupun demikian, nilai ekspor produk peternakan meningkat 29,61% menjadi US\$964,5 juta dibandingkan tahun 2019. Hal ini selaras dengan peningkatan volume ekspor peternakan sebesar 14,45% menjadi 330 ribu ton dibandingkan di tahun 2019. Selain itu, subsektor peternakan juga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,40% menjadi 4,6 juta orang dibandingkan tahun 2019 dengan komposisi tenaga kerja laki-laki dan perempuan sebanyak 59,04% dan 40,96% (BPS, 2021).

Namun demikian, potensi pengembangan subsektor peternakan di Indonesia masih terkendala oleh masalah organisasi dan tata kelola usaha (Mayulu & Daru, 2019; McIntire & Grace, 2020), khususnya dalam aspek manajerial dan kemitraan relatif lemah (Suryanti, 2019). Pada umumnya, pelaku usaha peternakan termasuk dalam usaha berskala mikro, kecil dan menengah (Yaqin *dkk.*, 2022). Pelaku usaha peternakan rata-rata kepemilikan ternaknya relatif rendah dan bersifat menyebar dengan belanja modal relatif terbatas. Kondisi demikian berdampak pada posisi daya tawar peternak relatif rendah, tidak berorientasi bisnis sebagai usaha pokok dan tidak adanya jaminan keberlanjutan usaha. Berkaitan dengan fenomena tersebut maka pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 18 tahun 2018 menerapkan strategi

pengembangan kawasan peternakan berbasis korporasi peternak. Peternak didorong untuk mendirikan kelembagaan berbadan hukum dalam bentuk Koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani. Pada pelaksanaan menuju industrialisasi peternakan, sejak tahun 2020 Kementerian Pertanian bersinergi dengan Kementerian Koperasi & UKM bersama-sama melakukan Kerjasama Pengembangan Korporasi Peternak Berbasis Koperasi. Koperasi peternak berperan dalam memperkuat perencanaan, kerjasama dan kemitraan, meningkatkan sarana dan prasarana, memperbaiki kualitas SDM peternak dan kelembagaan, percepatan adopsi teknologi serta mengembangkan industri hilir (Sutikno & Riniwati, 2017). Dimana ekosistem usaha melalui korporatisasi peternak akan lebih terbuka dan peluang keterlibatan keluarga menjadi lebih tinggi (Budiandrian, Azzahra, & Setyadi, 2022).

Korporatisasi peternak mendorong peternak dengan skala ekonomi tertentu untuk berkelompok menjadi wirausaha yang didukung sarana prasarana *modern*. Peternak melalui koperasi diharapkan dapat menjalankan tata kelola yang baik dan memiliki proses bisnis dengan skala yang lebih efisien yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Lebih lanjut, akses permodalan peternak terhadap berbagai lembaga pembiayaan maupun investor baru juga dapat diperoleh dengan lebih mudah. Pada akhirnya, penerapan korporatisasi peternakan sebagai transformasi usaha menjadi nilai tambah dan membantu peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak (Soetrisno, 2010). Hal ini terjadi karena keberlanjutan entitas usaha peternak lebih terjamin karena adanya stabilitas harga jual yang mendorong tercapainya stabilitas profit optimal.

Dalam konteks bisnis berkelanjutan dalam bentuk korporatisasi peternak, fokus pengembangan proses bisnis menjadi lebih luas, tidak hanya tergantung pada masalah pencapaian profit, namun juga mencakup pada masalah sosial dan lingkungan. Pembangunan peternakan berkelanjutan harus menjadikan kualitas hidup bagi seluruh manusia saat ini dan yang akan datang menjadi lebih baik (Ronsumbre & Ihsannudin, 2021). Fokus

proses bisnis tersebut mengacu pada konsep 3P (*profit, people dan planet*) yang dikemukakan oleh Elkington (1997) sebagai konsep *triple bottom-line*. Dalam konteks peternakan berke-lanjutan terdapat 3 indikator keberhasilan yaitu meningkatnya perekonomian (kesejahteraan), dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan yang lestari (Efendi, 2016). Adanya kestabilan pencapaian profit optimal, entitas usaha peternak dapat mengelola dengan lebih baik masalah sosial di internal maupun eksternal bisnisnya. Selain juga, entitas usaha peternakan akan mampu mengelola dampak keberadaan usahanya terhadap lingkungan hidup.

Beragam penelitian terdahulu tentang persepsi masyarakat terkait dengan pembangunan berkelanjutan telah dilakukan. Riset Ustriyana dan Dewi (2017) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi pertanian berkelanjutan dengan keputusan implementasi pertanian berkelanjutan. Namun demikian, pengetahuan pertanian berkelanjutan berhubungan nyata dengan sumber informasi tentang konsep per-tanian berkelanjutan. Riset Fidaruzziar *dkk.* (2022) menemukan persepsi peternak rendah terhadap implementasi teknologi baru yang mendukung usaha berkelanjutan. Selain itu, penelitian Füsün Tatlıdil, Boz, dan Tatlıdil (2009) di Turki menemukan persepsi petani berhubungan positif terhadap faktor-faktor penentu dan pengambilan keputusan penerapan pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan referensi sumber penelitian tersebut, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan objek penelitian pada peternak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi peternak melalui korporatisasi peternak untuk mencapai peternakan berkelanjutan yang berfokus secara berimbang pada aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengembangan usaha peternakan berke-lanjutan erat kaitannya dengan peternak. Persepsi perlu diidentifikasi untuk mengetahui kesesuaian pendapat dan pemahaman peternak mengembangkan usaha melalui koperasi yang berfokus pada aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan

dalam pendirian korporasi peternak melalui perumusan regulasi, proses pembinaan dan pendampingan serta aktivitas pengawasan. Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Akuntansi Universitas Widyatama dalam bentuk *webinar* dengan topik Keberlanjutan Usaha Peternak Indonesia melalui Strategi Korporatisasi Peternak.

Kerangka Penelitian

Sektor peternakan di Indonesia harus terus dikembangkan karena berperan dalam peningkatan perekonomian nasional. Hal ini berkaitan sebagai sumber devisa dari ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, program pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Mukson *dkk.*, 2020). Paradigma baru dalam pembangunan peternakan merujuk pada reorientasi kebijakan pertanian melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan dan terkonsolidasi, *modern* serta profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha (Mayulu & Daru, 2019). Lebih jauh, strategi pembangunan peternakan di Indonesia diarahkan dengan membangun model bisnis yang terkonsolidasi melalui korporatisasi peternak dalam bentuk koperasi. Peternak yang skala usahanya masih kecil dan perorangan dihipunkan dalam kelembagaan koperasi *modern* sehingga mereka dapat berbisnis dalam skala yang lebih efisien. Koperasi selanjutnya yang akan berperan di seluruh proses bisnis peternak terintegrasi hulu ke hilir mulai dari akses pembiayaan, logistik sampai dengan penetrasi pasar.

Namun demikian, keberhasilan pembangunan peternakan berkaitan pula dengan pemahaman masyarakat (sebagai peternak) dalam menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam terkait lingkungan dan sosial (Ronsumbre & Ihsannudin, 2021). Lebih jauh, dalam pengembangan koperasi peternak umumnya terkendala pula dalam hal pemahaman dan

penerapan tata kelola organisasi yang baik. Selain itu, tanggung jawab koperasi harus berlaku etis kepada seluruh pemangku kepentingan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (Irmatusanti, 2015). Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor peternakan melalui pengembangan koperasi sebagai usaha berkelanjutan tidak terlepas dari penerapan prinsip bisnis berbasis lingkungan, sosial dan tata kelola - LST (*environment, social and governance* – ESG). Praktik pengelolaan bisnis pada koperasi peternak berbasis lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) menunjukkan bahwa koperasi menerapkan konsep keberlanjutan tanpa menimbulkan gangguan sosial dan lingkungan hidup sejak dari awal proses bisnis hingga operasional secara keseluruhan. Ketiga kriteria LST menjadi sentral pengukuran dampak keberlanjutan dan etis dalam pengambilan keputusan di koperasi peternak. Konsep LST menunjukkan kope-rasi menjadi bagian dari upaya pelaku usaha untuk membangun bisnis peternakan berkelanjutan. Kriteria lingkungan mengacu pada pengelolaan koperasi secara ramah lingkungan, misalnya penggunaan energi bersih, penanganan limbah, polusi dan konservasi sumber daya alam di kawasan peternak. Sedangkan, kriteria sosial adalah kriteria yang membahas mengenai hubungan koperasi dengan pihak internal dan eksternal, misalnya anggota, masyarakat, pemasok, pembeli, media, dan entitas-entitas lainnya yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Koperasi bergerak aktif menangani isu, hak dan kendala yang dialami oleh anggota dan karyawan serta masyarakat sekitar. Lebih jauh, kriteria tata kelola lebih memfokuskan bagaimana koperasi memiliki proses pengelolaan yang baik dan berkelanjutan secara internal, misalnya terkait kebijakan, peraturan, budaya, penyingkapan, informasi, proses audit dan kepatuhan. Konsep pengelolaan koperasi berbasis LST menunjukkan bahwa koperasi tidak hanya mengejar pemerataan dan keadilan ekonomi, melainkan juga memperhatikan segi kebermanfaatan bagi lingkungan, masyarakat, dan pemerintah yang nyatanya dapat menciptakan usaha peternakan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan untuk analisis persepsi peternak dalam mencapai peternakan berkelanjutan melalui korporasi peternak yang berfokus secara berimbang pada aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada 49 responden. Responden merupakan bagian dari 82 peternak Indonesia yang hadir dan menjawab kuesioner dalam *webinar* dengan topik “Keberlanjutan Usaha Peternak Indonesia melalui Strategi Korporatisasi Peternak” yang dilaksanakan oleh dosen program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama pada 14 Januari 2022. Kuesioner meliputi pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan substansi sebagai berikut:

- 1) Pernyataan Umum Pemahaman peternak atas lingkungan, sosial dan tata kelola.
- 2) Pernyataan Teknis Tentang Persiapan Korporasi Peternak Terkait Isu Lingkungan.
- 3) Pernyataan Teknis Tentang Dampak Korporasi Peternak Terhadap Lingkungan.
- 4) Pernyataan Teknis Tentang Sikap Korporasi Peternak Terhadap Rekanan Terkait Lingkungan

Jawaban dari setiap responden atas pernyataan pada kuesioner diukur dengan skala Likert dengan rentang nilai antara 1 sampai 5, dengan rincian:

- 1) Skala nilai 1 menunjukkan peternak sangat setuju (SS),
- 2) Skala 2 menunjukkan peternak setuju (S),
- 3) Skala 3 menunjukkan peternak ragu-ragu (R),
- 4) Skala 4 menunjukkan peternak tidak setuju (TS), dan
- 5) Skala 5 menunjukkan peternak sangat tidak setuju (STS).

Selanjutnya, jawaban dari responden direkapitulasi dan dianalisis dengan melakukan pendalaman dengan menghitung perbandingan atas setiap jawaban sesuai dengan substansi terkait penerapan pengelolaan berbasis LST. Dalam rangka mempertajam analisis, secara random peneliti melakukan konfirmasi melalui wawancara terhadap beberapa orang peternak mengenai pembahasan topik *webinar* dan kuesioner yang dibagikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil jawaban responden atas Pernyataan Umum Pemahaman atas lingkungan, sosial dan tata kelola diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pernyataan Umum Pemahaman atas lingkungan, sosial dan tata Kelola

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Sebagai pelaku usaha saya sudah mengerti tentang sustainability/keberlanjutan berkaitan dengan lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola (<i>ESG/environment, social, governance</i>)	17	26	0	5	1
2	Usaha saya sudah menerapkan kepedulian sosial (misalnya kesetaraan gaji pegawai tanpa melihat perempuan/laki-laki, menjaga kesehatan dan keselamatan dalam bekerja, menyumbang kepada masyarakat sekitar, dan lain-lain.)	14	29	0	5	1
3	Usaha saya sudah menerapkan tata kelola berkelanjutan (misalnya: sudah ada pencatatan keuangan/akuntansi, sudah diaudit, tidak ada benturan kepentingan antar manajemen, dan lain-lain.)	12	28	0	8	1
4	Usaha saya sudah memperhatikan dampak terhadap lingkungan hidup (misalnya: tidak membuang limbah sembarangan, tidak menyebabkan polusi udara/suara, turut melakukan penghijauan, membantu pertumbuhan keanekaragaman hayati di lingkungan, dan lain-lain.)	18	28	0	2	1
5	Kegiatan yang berkaitan dengan sustainability/ESG sudah saya laporkan dalam laporan keuangan/laporan manajemen yang dibuat	16	25	0	7	1

Hasil jawaban responden atas Pernyataan Tentang Persiapan Entitas Terkait Isu Lingkungan diuraikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Pernyataan Tentang Persiapan Entitas Terkait Isu Lingkungan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Perlindungan lingkungan disebutkan dalam visi resmi, misi, dan nilai-nilai/institusi anda.	19	27	0	2	1
2	Koperasi memiliki kebijakan formal tentang tanggung jawab terhadap lingkungan.	18	28	0	1	2
3	Koperasi menunjuk seseorang di institusi Anda untuk mengelola isu-isu lingkungan	14	29	0	5	1
4	Koperasi menyiapkan sistem insentif untuk mendorong karyawan untuk memperhitungkan tujuan lingkungan tertentu? (misalnya: bonus, promosi).	18	21	0	8	2

Hasil jawaban responden atas Pernyataan Tentang Dampak Entitas Terhadap Lingkungan diuraikan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Pernyataan Tentang Dampak Entitas Terhadap Lingkungan

N o	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Koperasi seharusnya melakukan audit karbon (Audit Carbon = evaluasi gas rumah kaca emisi dari suatu organisasi)	13	22	0	13	1
2	Koperasi seharusnya mengatur tujuan khusus untuk mengurangi jejak ekologi. (misalnya: pengurangan konsumsi energi, emisi karbon, limbah, dan lain-lain)	16	26	0	5	2
3	Koperasi seharusnya menggunakan toolkit untuk meningkatkan kesadaran karyawan dari praktik yang baik dalam pemanfaatan kertas, air, konsumsi energi, transportasi, pengelolaan sampah, dan lain-lain.	15	26	0	6	2

	(misalnya: prosedur manual, presentasi power point, brosur)					
4	Koperasi seharusnya memasukkan indikator-indikator kinerja lingkungan dalam laporan tahunannya (kertas, air, konsumsi energi, dan lain-lain)	18	24	0	5	2

Hasil jawaban responden atas Pernyataan Tentang Sikap Entitas Terhadap Rekanan Terkait Lingkungan diuraikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Pernyataan Tentang Sikap Entitas Terhadap Rekanan Terkait Lingkungan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Koperasi sebaiknya menggunakan daftar pengecualian lingkungan. (Daftar Pengecualian=daftar kegiatan yang Anda menolak untuk membiayai karena mereka berbahaya bagi lingkungan)	13	27	6	1	2
2	Koperasi sebaiknya menggunakan toolkit khusus untuk mengevaluasi risiko lingkungan dari kegiatan kliennya	13	26	8	0	2
3	Koperasi sebaiknya menggunakan modul pelatihan untuk mengajarkan petugas kredit bagaimana untuk mengevaluasi risiko lingkungan dari kegiatan klien mereka.	17	24	6	0	2
4	Koperasi sebaiknya masuk dalam Sistem Informasi Pengawasan (Monitoring Information System/MIS) yang memungkinkan Anda untuk melacak kinerja lingkungan klien	17	25	5	0	2
5	Koperasi sebaiknya menawarkan kredit mikro untuk mengakses energy terbarukan atau teknologi penghematan energy (misalnya system tenaga surya, digester biogas, kincir angin dan lain-lain)	18	25	3	1	2
6	Koperasi sebaiknya meminta klien untuk menandatangani grafik lingkungan (Grafik Lingkungan= dokumen yang ditandatangani oleh klien, di mana mereka berkomitmen untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan)	16	27	4	0	2
7	Koperasi sebaiknya menerapkan program untuk meningkatkan kesadaran klien dari risiko lingkungan. (misalnya: brosur, diskusi selama pertemuan kelompok dan lain-lain)	14	29	4	0	2
8	Koperasi sebaiknya melakukan kegiatan untuk mempromosikan usaha mikro yang ramah lingkungan. (misalnya: kontes untuk klien yang paling ramah lingkungan, Pameran organisasi mikro yang ramah lingkungan, dan lain-lain)	15	29	3	0	2
9	Koperasi sebaiknya menawarkan jasa untuk mendukung klien yang ingin mengembangkan kegiatan ramah lingkungan. (misalnya: pelatihan, bantuan teknis)	18	25	4	0	2

Secara umum semua jawaban menunjukkan persetujuan kuat atas pernyataan terkait isu lingkungan, sosial dan tata kelola. Namun persetujuan tersebut tidak semuanya pada tingkat yang tertinggi, bahkan meskipun sangat sedikit masih terdapat jawaban yang justru sangat bertolak belakang, yakni yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, apa yang menjadi kendala teknis di lapangan yang menyebabkan masih ada yang tidak sepaham bahwa isu lingkungan, sosial dan tata kelola ini merupakan isu yang penting atau belum mengupayakan penerapannya.

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi jawaban peternak terhadap pernyataan mengenai pemahaman atas aktivitas keber-lanjutan yang berfokus pada isu lingkungan, sosial dan tata kelola. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 86,94% relatif sudah memahami dasar-dasar aktivitas keberlanjutan. Namun, ternyata masih ada peternak yang belum atau bahkan merasa tidak paham apa yang dimaksud dengan aktivitas keberlanjutan. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan jawaban responden pada pernyataan no. 3 yang menyatakan tidak setuju lebih banyak sebesar 18,37% dibandingkan dengan jawaban pernyataan no 5, sebesar

16,33%. Selain itu, dapat disimpulkan adanya pemahaman responden atas aktivitas keberlanjutan namun masih terkendala dalam penerapan dan pelaporan aktivitas keberlanjutan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1 di pernyataan no. 3 berkenaan dengan realisasi pemahaman ke dalam aktivitas di perusahaan/koperasi ternyata menimbulkan jawaban “tidak setuju” yang meningkat. Demikian pula untuk pernyataan no. 5 berkaitan dengan pelaporan hasil aktualisasi penerapan aktivitas keberlanjutan menunjukkan jawaban “tidak setuju” yang lebih tinggi.

Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi jawaban peternak melalui koperasi dalam menyiapkan aktivitas keberlanjutan ke dalam aktivitas sehari-hari koperasi peternak. Secara keseluruhan 88,78% peternak melalui koperasi telah siap menyiapkan aktivitas keberlanjutan ke dalam aktivitas sehari-hari peternak. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban peternak atas Pernyataan no. 1 dan no. 2 yang menunjukkan 93,88% peternak melalui koperasi telah siap mengintegrasikan aktivitas keberlanjutan dengan tujuan keberadaan koperasi. Hal ini sudah termasuk ketersediaan kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas keberlanjutan. Namun demikian, jawaban peternak melalui keberadaan koperasi tidak setuju adanya tuntutan lebih nyata dalam bentuk penunjukkan personil-karyawan dan adanya sistem remunerasi dalam mempersiapkan koperasi untuk menerapkan aktivitas keberlanjutan. Hal ini ditunjukkan dimana sebesar 12% dan 20% peternak menjawab tidak setuju terhadap pernyataan no.3 dan no. 4. Hal ini disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan koperasi masih sebatas wacana dalam bentuk visi, nilai-nilai dan kebijakan, namun belum terdapat fungsi khusus yang memastikan bahwa hal tersebut memang dilaksanakan secara konsisten.

Tabel 3 menunjukkan rekapitulasi jawaban peternak terkait dampak keberadaan koperasi dengan aktivitas keberlanjutan terhadap lingkungan yaitu mengelola sumber daya secara efisien untuk mengurangi jejak karbon, memanfaatkan alat atau program tertentu untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, sampai pada menghitung jejak karbon untuk kemudian dilakukan audit atas

lepasan karbon yang dihasilkan dari aktivitas koperasi. Hasil survey menunjukkan sebesar 80% peternak menyatakan bahwa pengelolaan koperasi dapat dilaksanakan secara efisien yang mendukung aktivitas keberlanjutan. Namun demikian, terdapat 28% peternak tidak setuju pada pernyataan mengenai seharusnya koperasi melaksanakan audit karbon. Hal ini berarti secara konsep peternak melalui keberadaan koperasi menyetujui berbagai aktivitas keberlanjutan. Namun demikian, kecenderungan penolakan muncul ketika koperasi dihadapkan pada berbagai aktivitas nyata praktik keberlanjutan dalam bentuk audit karbon, implementasi tujuan khusus terkait jejak ekologi dan memasukkan indikator kinerja lingkungan. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan peternak melalui keberadaan koperasi belum mengetahui bagaimana menghitung karbon maupun audit atas karbon. Atau juga karena istilah audit dianggap belum relevan untuk diberlakukan atas entitas koperasi, yang dianggap masih berupa entitas dengan skala kecil.

Tabel 4 menunjukkan jawaban peternak melalui keberadaan koperasi melakukan pengendalian aktivitas keberlanjutan terhadap rekanan atau klien koperasi. Secara umum jawaban menunjukkan responden memahami pengendalian aktivitas keberlanjutan terhadap rekanan atau klien koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden sebesar 85,71% setuju melakukan pengendalian aktivitas keberlanjutan terhadap rekanan atau klien koperasi. Namun demikian, responden tidak memahami mengapa proses pengendalian atas aktivitas keberlanjutan harus mencakup sampai rekanan/klien koperasi atau berbagai pihak yang bekerja sama dengan koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan 9,75% responden menjawab ragu-ragu/netral. Terdapat kemungkinan bahwa persepsi peternak melalui keberadaan koperasi bahwa proses pengendalian aktivitas keberlanjutan juga dilaksanakan kepada para anggotanya. Hal ini tentunya mungkin dianggap aktivitas yang sedikit berlebihan dalam hubungan antara koperasi dan anggotanya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi peternak dalam mencapai peternakan berkelanjutan melalui korporasi peternak yang berfokus secara berimbang pada aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peternak umumnya telah memahami tentang dasar-dasar aktivitas keberlanjutan namun masih terkendala dalam pemahaman penerapan dan pelaporan aktivitas tersebut pada koperasi.
- 2) Peternak umumnya telah siap mene-rapkan wacana aktivitas keberlanjutan ke dalam aktivitas sehari-hari koperasi dalam bentuk visi, nilai-nilai dan kebijakan, namun peternak belum meyakini terdapat fungsi khusus yang memastikan bahwa hal tersebut memang dilaksanakan secara konsisten di koperasi.
- 3) Peternak umumnya menyatakan bahwa pengelolaan koperasi dapat dilaksanakan secara efisien dalam mendukung aktivitas keberlanjutan, namun demikian, retensi muncul apabila aktivitas nyata praktik keberlanjutan diberlakukan dalam pengelolaan koperasi.
- 4) Peternak umumnya memahami koperasi harus melakukan pengendalian pada aktivitas keberlanjutan, misalnya terhadap pemasok, namun jika pengendalian diterapkan pada anggota koperasi maka hal tersebut dirasakan berlebihan

Meskipun hasil menunjukkan kesiapan para responden, namun masih terdapat beberapa responden yang belum memahami apa yang dimaksud dengan aktivitas keberlanjutan serta bagaimana menerap-kannya dalam aktivitas keseharian koperasi. Demikian juga sangat wajar jika pemahaman responden masih terbatas berkenaan dengan seluas mana entitas/koperasi berkewajiban untuk menerapkan aktivitas keberlanjutan ini. Oleh karena itu, masih diperlukan sosialisasi yang meluas untuk mendapatkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dalam penerapan aktivitas keberlanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- BPS. (2021). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021* (A. R. Daulay & L. Ermansyah Eds. 2 ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Budiandrian, B., Azzahra, F., & Setyadi, A. (2022). Peran Organisasi Petani dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2).
- Efendi, E. (2016). Implementasi sistem pertanian berkelanjutan dalam mendukung produksi pertanian. *Warta Dharmawangsa*(47).
- Elkington, J. (1997). *Cannibals With Forks. The triple bottom line of 21st century.*
- Fidaruzziar, I., Wahyono, N. D., Wibisono, Y., & Hasanah, N. (2022). Strategi Keberlanjutan Usaha Ekspor Peternakan Domba sebagai Komoditas Ekspor di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 7(1), 21-25.
- Füsun Tatlıdil, F., Boz, İ., & Tatlıdil, H. (2009). Farmers' perception of sustainable agriculture and its determinants: a case study in Kahramanmaraş province of Turkey. *Environment, development and sustainability*, 11(6), 1091-1106.
- Irmasusanti, S. (2015). Perception of Farmers Towards Small Scale Feed Mill in Terms of Socio-economic Factors in Sindenreng Rappang Regency. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 4(2), 85-89.
- Mayulu, H., & Daru, T. P. (2019). Kebijakan pengembangan peternakan berbasis kawasan: studi kasus di Kalimantan Timur. *Journal of Tropical AgriFood*, 1(2), 49-60.

- McIntire, J. M., & Grace, D. (2020). *The Impact of the International Livestock Research Institute*: CAB International.
- Mukson, Prasetyo, E., Gayatri, S., Nurfadillah, S., & Setiadi, A. (2020). *Pengembangan Usaba Peternakan Berbasis Kawasan Dalam Rangka Mendukung Implementasi SDGs*. Paper presented at the Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Semarang.
- Ronsumbre, V., & Ihsannudin, I. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Sumber Daya Alam guna Mendukung Usaha Pertanian Berkelanjutan di Desa Duber, Kecamatan Supiori Timur, Kabupaten Supiori. *AGRISCIENCE*, 2(2).
- Soetrisno, N. (2010). Struktur Unit Usaha Pertanian, Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan: Sebuah Cara Pandang Alternatif. *Jurnal Pangan*, 19(3), 197-210.
- Suryanti, R. (2019). Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging pada Pola Kemitraan Sustainability of Broiler Farming on Partnership Pattern. *Jurnal Pangan*, 28(3), 213–226-213–226.
- Sutikno, B., & Riniwati, H. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Peternak Sapi Perah Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan. *AGROMIX*, 8(1), 13-17.
- Ustriyana, I., & Dewi, I. A. L. (2017). Analysis of perception of chili farmers on sustainable development. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*, 11(4), 23-29.
- Yaqin, M. H., Amam, A., Rusdiana, S., & Huda, A. S. (2022). Pengaruh aspek kerentanan usaha peternakan domba terhadap pembangunan peternakan berkelanjutan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 396-406.